

## **Meningkatkan Vokasional Mewarnai Baju dengan Pola Tye Dye melalui Media Video Tutorial bagi Anak Tunagrahita Sedang Kelas X di SLB Bina Bangsa Padang**

**Salsabila Haliqa<sup>1</sup>, Jon Efendi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang

e-mail: [salsahaliqa2001@gmail.com](mailto:salsahaliqa2001@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan pembelajaran keterampilan mewarnai baju dengan pola tye dye pada anak tunagrahita sedang kelas X SLB Bina Bangsa Padang. Pada studi pendahuluan ditemukan dua orang siswa mengalami kesulitan dalam mempersiapkan alat, bahan dan melakukan langkah-langkah keterampilan mewarnai baju dengan pola tye dye dan kurang optimalnya penggunaan media pembelajaran oleh guru kelas yang mendukung pembelajaran serta menarik bagi sisi dalam memahami pelajaran di kelas. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, dilakukan dalam bentuk kolaborasi peneliti dengan guru kelas. Peneliti bertindak sebagai pemberi tindakan sedangkan guru kelas sebagai kolaborator. penelitian dilaksanakan dua siklus, masing – masing siklus dilakukan empat kali pertemuan. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan tes. Subjek penelitian yaitu dua orang siswa tunagrahita sedang. Media pembelajaran yang digunakan adalah video tutorial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran berjalan baik sesuai dengan perencanaan dan kemampuan yang diperoleh siswa juga meningkat. Hal ini dapat dibuktikan dari kemampuan awal siswa yang dikategorikan masih rendah setelah diberikan tindakan pada siklus I kemampuan siswa meningkat, walaupun peningkatan yang diperoleh belum optimal dan belum mencapai kriteria penilaian. Setelah diberi tindakan pada siklus II, kemampuan siswa meningkat secara optimal. Berdasarkan hasil penelitian beserta analisis data, dapat disimpulkan bahwa media video tutorial dapat meningkatkan kemampuan mewarnai baju dengan pola tye dye.

**Kata Kunci:** *Video Tutorial, Mewarnai Baju Dengan Pola Tye Dye, Tunagrahita Sedang*

### **Abstract**

This research is motivated by the problem of learning the skills of coloring clothes with a tye dye pattern in mentally retarded children in class X SLB Bina Bangsa Padang. In the preliminary study, it was found that two students had difficulties in preparing tools, materials and performing skill steps for coloring clothes with a tye dye pattern and less than optimal use of instructional media by class teachers that support learning and are interesting to the side in understanding lessons in class. The type of research used is classroom action research, carried out in the form of collaboration between researchers and class teachers. The researcher acts as an action giver while the class teacher acts as a collaborator. The research was carried out in two cycles, each cycle was carried out in four meetings. Research data obtained through observation and tests. The research subjects were two students with moderate mental retardation. The learning media used is video tutorials. The results of the study showed that the learning process went well according to the planning and the abilities obtained by students also increased. This can be proven from the initial ability of students who are categorized as still low after being given action in cycle I, students' abilities increase, even though the increase obtained is not optimal and has not yet reached the assessment criteria. After being given action in cycle II, students' abilities increased

optimally. Based on the research results and data analysis, it can be concluded that video tutorial media can improve the ability to color clothes with a tie dye pattern.

**Keywords:** *Video Tutorial, Coloring Clothes With A Tie Dye Pattern, Moderate Mental Retardation*

## PENDAHULUAN

Manusia sebagai ciptaan yang paling sempurna memiliki hak yang dibawanya sejak lahir sebagai anugerah yang diberikan dari Tuhan. Hak ini disebut dengan hak Azazi manusia. Salah satu Hak Azazi manusia adalah Hak Azazi untuk memperoleh pendidikan seperti halnya memperoleh salah satu pendidikan keterampilan untuk mengembangkan potensi anak. Pendidikan berhak diterima oleh seluruh manusia tanpa terkecuali dan setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak.

Anak berkebutuhan khusus adalah seorang anak yang memerlukan pelayanan atau program khusus dalam pendidikannya. Hal ini dikarenakan adanya hambatan perkembangan dan kelainan yang dialami oleh anak. Secara umum anak berkebutuhan khusus adalah kelompok anak yang mengalami hambatan pada perkembangan dan akademik disebabkan adanya gangguan pada fungsi internal, seperti gangguan pada fungsi penglihatan, pendengaran, motoric, bahasa bicara, sosial emosi, dan kerusakan pada syaraf yang salah satunya adalah anak tunagrahita. "Tunagrahita sedang adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku di bawah tunagrahita ringan. Mereka mengalami keterbatasan dalam kemampuan berpikir, adaptasi sosial, komunikasi dan merawat diri, diharapkan anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki. Kateristik anak tunagrahita sedang yaitu tingkat ketergantungan yang relatif tinggi hal tersebut disebabkan karna tingkat kecerdasanya yang rendah". (Koesasih, 2012)

Didalam mengajarkan pendidikan banyak sekali yang di ajarkan salah satunya yaitu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh seorang anak yang dapat dikembangkan melalui pendidikan vokasional yang dapat menjadi bekal anak. Salah satu cara untuk mengoptimalkan kemampuan yang bisa dikembangkan bagi anak tunagrahita sedang, maka guru bisa memberikan pendidikan yang bisa menunjang kehidupan anak kelak dengan mengarahkan anak membuat suatu vokasional agar nantinya anak bisa hidup ditengah-tengah masyarakat.

Vokasional memiliki cakupan yang luas, adapun jenis-jenis dari vokasional yaitu kerajinan, ketukangan, kewirausahaan, bercocok tanam, perternakan, tataboga, tata busana, dan kerajinan tangan. Semua jenis vokasional ini terdapat dalam kurikulum pendidikan khususnya tingkat SMALB, dan termasuk dalam pembelajaran vokasional pada pembelajaran ekstra kurikuler dan merupakan penunjang *skill* siswa disamping pembelajaran dalam bidang akademik agar dapat lebih meningkatkan kreativitas anak berkebutuhan khusus.

Vokasional bagi anak tunagrahita disesuaikan dengan kurikulum dalam KI dan KD pada pembelajaran vokasional anak tunagrahita di SMALB, dan disesuaikan dengan hasil asesmen yang telah dilakukan oleh guru serta mengingat kateristik anak tunagrahita sedang tersebut maka tujuan dari pembelajaran yang diberikan di sekolah luar biasa lebih memfokuskan terhadap pembelajaran vokasional anak yang bersifat nyata dan mengutamakan latihan yang dilakukan secara berulang – ulang. Pemberian pembelajaran vokasional bagi anak tunagrahita sedang merupakan salah satu upaya untuk menciptakan anak tunagrahita memiliki *skill* atau kecakapan sehingga anak diharapkan memiliki bekal agar dapat hidup mandiri tanpa bergantung kepada orang lain dikehidupannya di masa yang akan datang.

Pembelajaran keterampilan merupakan program pembelajaran yang berisi wawasan kemampuan konseptual, apresiasi, dan kreasi dalam menghasilkan benda produk kerajinan atau teknologi. Pembelajaran vokasional sudah seharusnya diterima oleh anak tunagrahita kategori sedang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Seperti halnya yang peneliti temui di SLB BINA BANGSA Padang dimana setiap harinya setelah istirahat

pembelajaran akademik dilanjutkan dengan pembelajaran vokasional kepada siswa disekolah.

Salah satu starategi pendidikan dalam pembelajaran vokasional yang sesuai bagi anak tunagrahita adalah keterampilan kerajinan tangan. Vokasional adalah keterampilan yang menciptakan atau mengelola produk yang mempunyai hasil sehingga memiliki nilai jual bagi anak tunagrahita. Salah satu keterampilan kerajinan tangan yang sangat digemari di kalangan milenial saat ini adalah mewarnai Baju dengan pola *Tie Dey*.

Kerajiana baju *Tie Dey* adalah pembuatan kerajianan tangan dengan teknik pewarna kain dengan zat pewarna untuk menghasilkan pola tertentu yang menarik. Nama *Tie Dey* berasal dari bahasa inggris, *tie* yang artinya mengikat dan *dye* yang artinya pewarna. Sesuai dengan arti harfiah tersebut, *Tie Dye* dilakukan dengan teknik membuat ikatan-ikatan pada kain menggunakan tali atau karet sebelum kain dibubuhi zat pewarna. Bagian kain yang tetrtutup tali atau karet tidak akan terkena pewarna sehingga menghasilkan aneka motif istimewa (Widodo, 2013)

Vokasional dalam mewarnai baju dengan pola *Tie Dye* sangat digemari pada sekarang ini, karena memiliki beragam warna yang unik dan menjadi daya tarik terbaru sekarang ini. Oleh karena itu keterampilan mewarnai baju dengan pola *Tie Dye* bisa dijadikan sebgai suatu usaha untuk anak tunagrahita. Untuk mencapai semua itu anak tunagrahita memerlukan bimbingan khusus dan arahan yang tepat dengan menggunakan metode dan media yang mudah dipahami oleh siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 5 September 2022 di SLB Bina Bangsa Padang Kelas X, anak tunagrahita sedang sudah pernah diajarkan berbagai jenis keterampilan yang sudah pernah diberikan kepada siswa yaitu membuat keterampilan bunga dari kertas origami, membuat kerajinan dari barang bekas, membuat lukisan dari kerang, dan salah satunya mewarnai baju dengan pewarna kain. Beberapa dari jenis keterampilan tersebut hasilnya sudah cukup bagus dan dimanfaatkan oleh guru dan siswa disekolah. Peneliti menemukan guru sedang mengajarkan mata pelajaran kerajian tangan di tingkat SMA kelas X (sepuluh), dan peneliti menemukan dua orang pesertadidik berinisial BNG dan DN, sedang mengikuti proses pembelajaran keterampilan kerajianan tangan. Kemudian peneliti juga mewawancarai guru kelas dari pesertadidik yang berinisial BNG dan DN. Peneliti menanyakan bagaimana pelaksanaan pelajaran keterampilan kerajinan tangan disekolah tersebut. Namun keterampilan dalam mewarnai baju ini kurang mendapatkan hasil yang maksimal, karena pada saat pembelajaran dilaksanakan ketika siswa mewarnai baju, baju ada yang luntur pada saat pewarnaan tersebut, guru kelas menjelaskan bahwasanya vokasional yang telah di ajarkan yaitu mewarnai baju dengan pewarna kain dengan pola tekni celup. Tidak hanya itu peneliti juga bertanya dengan guru kelas pesertadidik yang berinisialkan BNG dan DN tidak bermasalah dalam aspek motorik. Sehingga untuk keterampilan mewarnai baju dengan pola *tye dey* seharusnya bisa dilakukan oleh BNG dan DN. Tidak hanya itu BNG dan DN juga lumayan mudah mengikuti langkah-langkah dalam pembuatan keterampilan yang di ajarkan oleh guru.

Ingin memastikan lebih lanjut mengenai kemampuan siswa dalam keterampilan, dikarenakan kedua siswa yang berinisial BNG dan DN telah kelas X (Sepuluh) SMALB, dengan itu peneliti melakukan pengenalan alat dan bahan yang akan di buat keterampilan kepada siswa selajutnya peneliti melakukan asesmen kepada siswa BNG dan DN siswa diminta menyebutkan nama alat dan bahan keterampilan mewarnai baju vokasional yang akan dibuat, kemudian siswa diminta meyiapkan alat dan bahannya siswa sudah mampu menunjukkan, kemudian siswa diminta melakukan langkah-langkah vokasional yang akan dibuat yaitu mewarnai baju dengan pola "*Tie Dye*".

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas serta mengamati proses guru mengajar, tampak guru menjelaskan materi pembelajaran mengunakan metode ceramah saat menjelaskan alat dan bahan serta langkah-langkah dalam mewarnai baju. Serta guru menggunakan metode penugasan kepada siswa saat proses mewarnai baju dengan pewarna kain, siswa mewarnai baju sesuai dengan contoh yang telah disediakan oleh guru.

Hal ini dituturkan oleh guru yang mengajar dikelas tersebut.

Sehubungan dengan itu, peneliti menyadari bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan penugasan sudah baik bagi siswa tunagrahita sedang, namun karena keterbatasan siswa dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru, dengan metode ceramah dan penugasan guru dengan metode tersebut siswa terlihat membuat siswa merasa bosan dan jenuh dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, alangkah baiknya guru memberikan pembelajaran yang mengundang daya tarik anak dalam pembelajaran vokasional baik itu dalam menentukan warna dalam mewarnai baju dengan pewarna kain.

Merujuk pada fenomena diatas, peneliti ingin berkolaborasi dengan guru kelas untuk memperbaiki metode pembelajaran yang menurut peneliti masih kurang efektif apabila diterapkan kepada anak tunagrahita sedang, yaitu memperbaiki metode pembelajaran sebelumnya dengan menggunakan metode video tutorial yaitu menampilkan langkah-langkah mewarnai baju dengan pola *Tye Dey*, karena media yang dianggap cocok bagi anak tunagrahita sedang, yaitu menggunakan video tutorial, dimana anak bisa melihat langkah-langkah keterampilan mewarnai baju dengan pola *Tie Dey*. Video tutorial adalah suatu media dalam pembelajaran berupa rangkaian gambar hidup yang digunakan oleh pengajar untuk meningkatkan pemahaman peserta didik (Wirasmita & Putra, 2018 hal 37).

Dalam video tutorial ini peneliti akan menampilkan alat, bahan dan langkah-langkah dalam pembuatan keterampilan mewarnai baju dengan pola *Tie Dey*. Melalui video tutorial semoga anak lebih memahami tentang cara pelaksanaan dan bisa mempraktekan langsung tentang keterampilan mewarnai baju dengan pola *Tie Dey* dengan langkah-langkah yang disampaikan tutor. Keterampilan mewarnai baju dengan pola *Tie Dey* melalui video tutorial diawali dengan perencanaan, pelaksanaan dan langkah-langkah dalam proses pembuatannya.

Peneliti tertarik dengan mewarnai baju dengan pewarna kain dikarenakan merupakan suatu kerajinan tangan yang memiliki alat dan bahan serta langkah-langkah yang mudah ditemukan, serta fashion yang tak mudah *out model*. Serta hasil dari mewarnai baju dengan pewarna kain ini akan mempunyai nilai jual jika dipasarkan. Dan peneliti akan membuat kreasi warna baru yaitu dengan pola yang baru dengan menggunakan pola *Tye Dey* dalam mewarnai baju.

Salah satu cara untuk meningkatkan mewarnai baju dengan pola *Tye Dey* diatas, peneliti melakukan diskusi dengan guru kelas yang nantinya akan berkolaborasi dalam meningkatkan hasil belajar anak tunagrahita dalam kategori sedang kelas X pembelajaran vokasional pada mewarnai baju dengan pola *Tye Dye* melalui penelitian tindakan kelas. Menurut (Hanifah, Memahami Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Aplikasi, 2014) Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek-praktek pembelajaran dikelas yang dilaksanakan oleh pelaksanaan program dalam kegiatannya sendiri (dalam pendidikan dilakukan oleh guru), dalam mengumpulkan data tentang pelaksanaan kegiatan, keberhasilan dan hambatan yang dihadapi, untuk kemudian menyusun rencana dan melakukan kegiatan-kegiatan penyempurnaan. Untuk mengatasi masalah di atas peneliti dan guru sepakat menggunakan metode video tutorial untuk memecahkan masalah tersebut.

Pendekatan keterampilan proses ini dapat membantu memperbaiki metode pembelajaran sebelumnya yaitu memperluas ide guru dalam pemberian pilihan dalam memberi pembelajaran kepada siswa dalam vokasional. Penelitian tindakan kelas merupakan sebuah tindakan atau pendekatan baru, guna meningkatkan kualitas dari kegiatan belajar tersebut.

## METODE

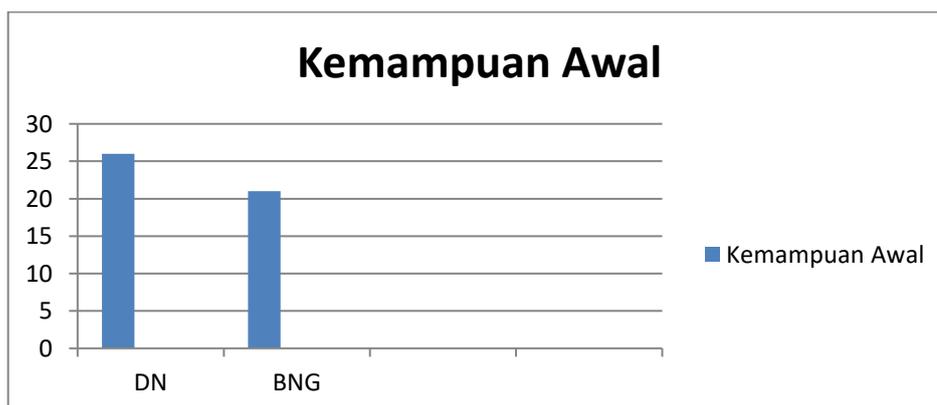
Berdasarkan permasalahan di atas, dapat kita lihat bahwa penelitian tindakan kelas digunakan sebagai metode penelitian. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian kolaboratif antara guru dan peneliti, sering disebut dengan penelitian kolaboratif, untuk

mencari solusi permasalahan yang merancang kegiatan pembelajaran di kelas, mengidentifikasi kegiatan atau pendekatan baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. aktivitas Apa yang terjadi di kelas, di mana tindakan yang dilakukan dalam bentuk tindakan langsung yang disengaja ditonjolkan, disebut penelitian tindakan kelas (Arikunto, 2014). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Ciri-ciri penelitian tindakan kelas didasarkan pada permasalahan yang dihadapi guru dalam pengajarannya, pelaksanaannya melibatkan kolaborasi, penelitian dan praktik reflektif, bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas praktik mengajar, dan dilaksanakan dalam beberapa tahapan dalam beberapa siklus.

Penelitian dijalankan dalam dua putaran, dan satu putaran terdiri dari empat pertemuan dengan durasi 2 x 35 menit, dan didalamnya terdapat empat aktivitas yaitu perencanaan, aktivitas inti, penetapan SK, penetapan indikator KD, dilanjutkan dengan penyusunan tujuan pembelajaran, yang diikuti dengan perumusan aktivitas pembelajaran yang akan dijalankan. Guru kelas dan pembentukan Metode yang digunakan adalah metode pengajaran video dan untuk menentukan jenis atau contoh pewarnaan pakaian yang dibuat oleh siswa. Aktivitas kedua adalah pelaksanaan aktivitas, mulai dari aktivitas awal, aktivitas utama dan terakhir aktivitas penutup, sedangkan yang ketiga adalah observasi (pengamatan), dimana guru secara terus-menerus mencatat gejala dan aktivitas terakhir yang muncul dalam tema, yaitu refleksi (refleksi) adalah analisis, sintesis dan interpretasi dari semua informasi yang diperoleh selama aktivitas operasional. Peneliti bertindak sebagai pelaksana dan guru sebagai pengamat. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X SLB Bina Bangsa Padang tunagrahita sedang yang terdiri dari dua orang berinisial DN dan BNG. Observasi dan dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan observasi, atau pengamatan, dikendalikan oleh perangkat observasi penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini dilaksanakan dalam dua putaran, dimana setiap putaran terdiri dari 4 sesi dengan durasi 2x35 menit per sesi yang membahas proses meningkatkan kemampuan mewarnai baju dengan motif tye dye bagi siswa tunagrahita di kelas X menggunakan metode tutorial video. Berdasarkan pengamatan awal, kemampuan siswa dalam mewarnai baju dengan motif tye dye masih rendah, seperti yang terlihat pada grafik di bawah ini yang menunjukkan kemampuan awal siswa tunagrahita dalam mewarnai baju dengan motif tye dye.

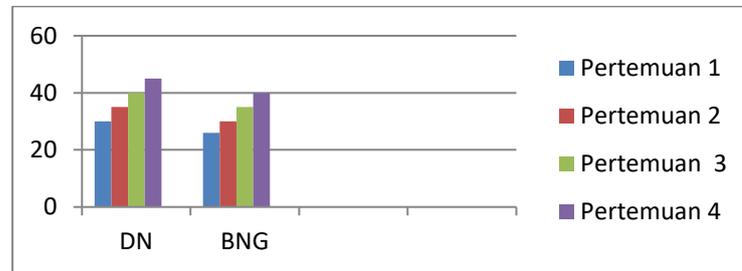


**Gambar 1. Grafik Kemampuan Anak Dalam Mewarnai Baju Dengan Pola Tye dye**

Dari gambar di atas terlihat bahwa kemampuan awal siswa tunagrahita dalam mewarnai baju dengan pola tye dye masih rendah, dengan persentase DN sebesar 26% dan BNG sebesar 21%. Mereka juga kesulitan dalam mengidentifikasi alat dan bahan serta mengikuti langkah-langkah pengerjaan. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti bekerja sama dengan guru kelas menggunakan metode video tutorial dalam vokasional mewarnai baju

dengan pola tye dye, dengan tujuan agar siswa dapat memahami setiap langkah secara terurut saat melakukan kegiatan tersebut. Melalui penelitian tindakan kelas, hasil belajar siswa perlu ditingkatkan dengan menggunakan media video tutorial.

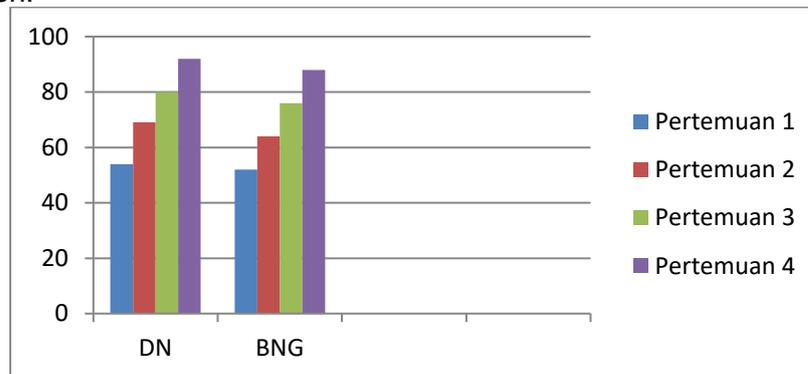
Siklus I dilakukan selama 4 pertemuan dengan menggunakan metode tutorial dalam vokasional mewarnai baju dengan pola tye dye. Persentase hasil dari siklus I dapat dilihat pada grafik berikut:



**Gambar 2. Grafik Sklus I**

Dari gambar siklus I yang diberikan di atas, terlihat bahwa keterampilan siswa dalam melukis baju dengan corak tye dye meningkat pada setiap pertemuan. Siswa DN pada pertemuan 1 meraih skor 30%, pada pertemuan 2 meraih skor 35%, pada pertemuan 3 meraih skor 40%, dan pada pertemuan 4 meraih skor 45%. Berdasarkan gambar siklus I yang sama, terlihat bahwa kemampuan siswa dalam mewarnai baju dengan pola tye dye mengalami peningkatan pada setiap pertemuan, siswa BNG pada pertemuan 1 meraih skor 26%, pada pertemuan 2 meraih skor 30%, pada pertemuan 3 meraih skor 35%, dan pada pertemuan 4 meraih skor 40%.

Pada Siklus II, penerapan tindakan sama dengan Siklus I, yang terdiri dari empat pertemuan selama 2x35 menit. Fokus pelaksanaan tindakan pada Siklus II lebih difokuskan pada bagian pembelajaran yang kurang atau belum dikuasai oleh siswa pada Siklus I. Tahapan kegiatan mencakup aktivitas awal, kegiatan inti, dan aktivitas akhir atau penutup, serta melakukan evaluasi untuk menilai kemampuan siswa. Grafik di bawah ini menunjukkan hasil yang diperoleh.



**Gambar 3. Grafik Diagram Siklus II**

Dari grafik siklus II di atas, terlihat bahwa keterampilan siswa dalam menggambar pola tye dye pada baju meningkat tiap kali pertemuan. Siswa DN pada pertemuan 1 mencapai skor 54%, pada pertemuan 2 mencapai skor 69%, pada pertemuan 3 mencapai skor 80%, dan pada pertemuan 4 mencapai skor 92%. Berdasarkan grafik siklus II di atas, terlihat bahwa kemampuan siswa dalam mewarnai baju dengan pola tye dye mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Siswa BNG pada pertemuan 1 mencapai skor 52%, pada pertemuan 2 mencapai skor 64%, pada pertemuan 3 mencapai skor 76%, dan pada pertemuan 4 mencapai skor 88%.

Berdasarkan diagram di atas, kemampuan anak tunagrahita dalam mewarnai baju dengan pola tye dye melalui metode video tutorial mengalami peningkatan pada setiap pertemuan pada siklus II. Terlihat bahwa hasil yang dicapai oleh anak pada siklus II telah mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya, dan ia sudah dapat menguasai proses pembelajaran keterampilan mewarnai baju dengan pola tye dye dengan tepat

Setelah menganalisis data, langkah selanjutnya adalah melakukan observasi. Selama proses pembelajaran keterampilan mewarnai baju dengan pola tye dye menggunakan media video tutorial bagi anak tunagrahita sedang di kelas X di SLB Bina Bangsa Padang, tercipta komunikasi yang baik antara peneliti, kolaborator, dan anak tunagrahita sedang terkait dengan materi yang akan dibahas pada pembelajaran keterampilan sehingga nilai yang diperoleh anak tunagrahita meningkat. Tahap terakhir adalah refleksi. Peneliti dan kolaborator menyimpulkan bahwa kemampuan anak tunagrahita sedang dalam mewarnai baju dengan pola tye dye melalui media video tutorial mengalami kemajuan disetiap pertemuannya sehingga indikator dan tujuan pembelajaran tercapai sesuai yang telah direncanakan. Oleh karena itu, kolaborator dengan peneliti sepakat untuk mengakhiri tindakan di siklus II.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mewarnai baju dengan pola tye dye bagi anak tunagrahita sedang di kelas X dapat meningkat setelah diberikan pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan media video tutorial. Data peningkatan kemampuan mewarnai baju dengan pola tye dye yang sudah dilakukan dalam dua siklus dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Data Peningkatan Kemampuan Siswa mewarnai Baju dengan Pola Tye Dye Anak Tunagrahita Sedang Kelas X di SLB Bina Bangsa Padang**

No.	Subjek	Kemampuan Awal		Siklus I		Siklus II	
		Skor	Pencapaian (%)	Skor	Pencapaian (%)	Skor	Pencapaian (%)
1.	DN		26%		45%		99%
2.	BNG		21%		40%		88%

Dari informasi yang tertera dalam tabel di atas, terlihat jelas bahwa nilai anak-anak tunagrahita terus meningkat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan video tutorial dalam proses pewarnaan baju dengan motif tye dye bagi siswa tunagrahita kelas X di SLB Bina Bangsa Padang telah berhasil meningkatkan kemampuan mereka.

## SIMPULAN

Setelah dilakukan dan diberikan pengajaran dalam keterampilan vokasional mewarnai pakaian dengan pola tye dye melalui metode tutorial video selama 2 siklus dengan total 8 pertemuan, terlihat adanya peningkatan kemampuan anak setiap pertemuan. DN mengalami peningkatan dari kemampuan awal sebesar 26% menjadi 45% pada siklus I dan mencapai nilai tertinggi 99% pada siklus II. Sementara itu, BNG juga mengalami peningkatan dari kemampuan awal sebesar 21% menjadi 40% pada siklus I dan mencapai nilai tertinggi 88% pada siklus II. Peningkatan kemampuan yang terlihat pada kedua anak setelah pengajaran menunjukkan bahwa metode tutorial video efektif untuk mengajarkan teknik mewarnai pakaian dengan pola tye dye bagi anak tunagrahita kelas X di SLB Bina Bangsa Padang.

## DAFTAR PUSTAKA

Almarogi, A. M. (2019). Implementasi Program Pendidikan Vokasional Sebagai Investasi Bagi Anak Tunagrahita dalam Setting Pendidikan Khusus. *Inclusive: Journal of*

- Special Education*, 5 (01), 49-58. Aqib, Z., & Chotibuddin, M. . (2018). *Teori dan Aplikasi Penelitian Tindakan* . Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Ariani & Ashadi . (2014). Tujuan Media Pembelajaran.
- Arikunto, & S. ( 2014). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *rosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.
- Yunata. (2020). Pengempangan Media Video Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1 (02), 91-100.
- Zulaikha, S. (2010). Perancangan motif Tekstil dengan teknik Tie-Dye Untuk Scarf. *Motif Tie-Dye*.